

EVALUASI PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* TATA BOGA SMK MA'ARIF 2 SLEMAN DENGAN PENDEKATAN *GOAL ORIENTED EVALUATION MODEL*

Kurniawan Dwi Mukti¹, Dr.Dra.Kokom Komariah, M.Pd²

Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

E-mail: kurniawandwi.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan *teaching factory* Tata Boga di SMK Ma'arif 2 Sleman, yang berkaitan dengan pelaksanaannya dan orientasi kesiapan kerja siswa, ditinjau dari kompetensi siswa aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi *goal oriented* yang dikembangkan oleh Tyler. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengelola *teaching factory* dan 58 siswa kelas XII SMK Ma'arif 2 Sleman Jurusan Tata Boga. Validitas instrumen dilakukan dengan *Judgement Experts*. Data dikumpulkan dengan wawancara, kuesioner dan studi dokumenter. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil *teaching factory* Tata Boga SMK Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek pengetahuan termasuk dalam kategori siap, dengan persentase pencapaian sebesar 76% (2) tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil *teaching factory* Tata Boga SMK Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek keterampilan termasuk dalam kategori sangat siap, dengan persentase pencapaian sebesar 89%. (3) tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil *teaching factory* Tata Boga SMK Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek sikap termasuk dalam kategori sangat siap, dengan persentase pencapaian sebesar 91%.

Kata kunci: evaluasi, *teaching factory*, kesiapan kerja.

PENDAHULUAN

Tamatan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) diciptakan untuk siap terjun menghadapi tantangan kerja, memberikan kinerja terbaik adalah tuntutan dari setiap dunia usaha dan dunia industri kepada alumni SMK. Hal tersebut karena saat di sekolah siswa sudah dibekali kemampuan dalam beradaptasi di sebuah industri. Kebijakan *link and match* yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya dengan menerapkan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan *Teaching Factory* (Tefa) untuk membekali siswa dalam terjun di dunia usaha dunia industri.

Saat ini, masih terjadi *miss match* dari yang dipelajari di sekolah dengan dunia usaha dan industri. Artinya, dari materi pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja, oleh karena itu

dibutuhkan perbaikan mutu, kesesuaian atau relevansi dan revitalisasi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi. Dengan demikian tercipta *link and match* antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) (Hermanto, 2017: 2).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Mei 2020, tentang ketenaga kerjaan Indonesia menyatakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia. Data BPS tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari tamatan SMK sebesar 8,40%, sekolah menengah atas (SMA) sebesar 6,77%, tamatan sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 5,02 %, tamatan sekolah dasar (SD) persentase paling rendah yaitu 2,64%. Kemudian untuk tamatan tingkat diploma I-III sebesar 6,75% dan untuk tamatan universitas

atau strata 1 sebesar 5,73%. Kondisi ini menjadi ironi karena semestinya Sekolah Menengah Kejuruan bisa lebih terserap dalam dunia kerja karena secara teoritis tamatan Sekolah Menengah Kejuruan telah dibekali dengan keterampilan.

“Program Tefa adalah suatu konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah. Pelaksanaan Tefa menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan dari Sekolah Menengah Kejuruan. Tefa juga harus melibatkan Pemda/Pemkot/provinsi maupun orang tua dan masyarakat dalam perencanaan, regulasi maupun implementasinya. Dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, keterlibatan pihak industri dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena perkembangan teknologi maupun proses dalam produksi/jasa yang sangat pesat. Penerapan Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan akan mendorong mekanisme kerja sama antar sekolah dan industri yang saling menguntungkan, sehingga Sekolah Menengah Kejuruan akan selalu mengikuti perkembangan industri secara otomatis (teknologi transfer, manajerial, pengembangan kurikulum, prakerin, dan sebagainya)”(Saputra dkk., 2019).

Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan mengungkapkan bahwa Tefa berperan sangat penting bagi pendidikan karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Pembelajaran di Tefa dimaksudkan untuk melatih siswa tidak hanya terampil dan terampil, tetapi juga memiliki sikap mental dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pembelajaran melalui Tefa, diyakini mampu menumbuhkembangkan etos kerja serta karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja

sama, dan kepemimpinan dari peserta didik; yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri. Realita yang terjadi dimasyarakat membuktikan masih terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pelaksanaan kebijakan *link and match* di Sekolah Menengah Kejuruan dengan kenyataan penyerapan tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Kejuruan di lapangan. Penyerapan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang masih kurang maksimal dan angka pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan masih tinggi, padahal pelaksanaan *link and match* dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas tamatan Sekolah Menengah Kejuruan. Kondisi realita ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana manfaat penyelenggaraan kebijakan *link and match* yang telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan terhadap kualitas peserta didik.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, kata tersebut diserap kedalam pembendaharaan istilah di Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “*evaluasi*”, menurut (Arikunto & Jabar, 2018: 2) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Fikri, 2019: 7). Evaluasi terkait dengan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Dengan kata lain evaluasi pada hakikatnya adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. (Aananda, 2017: 5).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses menilai sesuatu dengan cara mengumpulkan dan mengamati bukti-bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan apakah melanjutkan, memperluas, memperbaiki atau menghentikan program yang sedang berjalan.

Goal oriented evaluation model adalah evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontiniu yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program telah tercapai. (Aananda, 2017: 36).

Goal oriented evaluation model ini merupakan model yang muncul paling awal. Objek yang menjadi pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto & Jabar, 2018: 41).

Evaluasi program *goals-oriented* dari Tyler dirancang untuk mendeskripsikan tujuan program yang telah berhasil. Evaluasi bermakna juga bagi pengambilan kesimpulan yang mencakup tiga hal utama dalam proses tersebut, yaitu merumuskan pertanyaan, menghimpun data, dan menyajikan atau menampilkan informasi. Evaluasi kontributif memiliki keunggulan dalam proses pengambilan keputusan dalam pendekatan evaluasi *goals-oriented* yaitu kelugasannya. Pendekatan evaluasi *goals-oriented* cepat diikuti, dipahami, diaplikasikan serta mudah disetujui serta dikuasai saat diteliti. Tyler menguraikan 5 (lima) *goals-oriented* dari sekolah, yaitu: memperoleh informasi; mengembangkan keterampilan atau kompetensi belajar; membangun pola pikir yang inovatif dan efektif; penanaman perilaku, minat, kepekaan sosial, dan apresiasi; serta menumbuhkan falsafah hidup (makin lama seseorang belajar, maka filosofis hidupnya akan meningkatkan,

dari tidak mengerti menjadi mengerti) (Novalinda, 2020: 145).

Berdasarkan pernyataan para ahli yang tercantum diatas, disimpulkan bahwa evaluasi *goal oriented* adalah sebuah model evaluasi yang fokus penelitiannya berdasarkan ketercapaian tujuan program.

Konsep Tefa merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengantarkan siswanya mencapai kompetensi standar industri melalui tahapan proses pencapaian standar penguasaan motorik, kognitif, dan afektif dan memunculkan hasil belajar perilaku inspiratif – intuitif yang secara akademis didiskripsikan sebagai pembelajaran karakter (Hamid, 2014: 94).

Program Tefa adalah suatu konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah. Pelaksanaan Tefa menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan dari Sekolah Menengah Kejuruan. Tefa juga harus melibatkan pemda/pemkot/provinsi maupun orang tua dan masyarakat dalam perencanaan, regulasi maupun implementasinya. Dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, keterlibatan pihak industri dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena perkembangan teknologi maupun proses dalam produksi/jasa yang sangat pesat. Penerapan Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan akan mendorong mekanisme kerja sama antar sekolah dan industri yang saling menguntungkan, sehingga Sekolah Menengah Kejuruan akan selalu mengikuti perkembangan industri secara otomatis (teknologi transfer, manajerial, pengembangan kurikulum, prakerin, dan sebagainya (Saputra, 2019: 27).

Berdasarkan pernyataan para ahli yang tercantum diatas, disimpulkan bahwa Tefa adalah suatu program yang dilaksanakan di sekolah vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan yang berbasis produksi yang didesain sesuai dengan keadaan dunia usaha dunia industri. Tefa dilaksanakan untuk membentuk tamatan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri.

Paradigma pembelajaran Tefa didasarkan pada tujuannya yang secara efektif mengintegrasikan kegiatan pendidikan, penelitian dan inovasi ke dalam satu konsep tunggal, yang melibatkan industri dan akademik. Pembelajaran Tefa berfokus pada integrasi industri dan akademik melalui pendekatan terhadap kurikulum, pengajaran/pelatihan. Pembelajaran Tefa diharapkan menghasilkan tamatan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penyerapan tenaga kerja oleh institusi secara kualitatif masih terpaut jauh dari kapasitas daya tampung industri setiap tahunnya, meskipun celah angka jumlah tamatan (*supply*) dengan angka jumlah permintaan (*demand*) tidak terlalu lebar. Permasalahan yang dihadapi oleh salah satunya yaitu kesenjangan capaian kompetensi para tamatan institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan. (Hermanto, 2017).

METODE

Penelitian ini sesuai dengan proses penelitiannya merupakan jenis penelitian evaluasi program. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi *goal oriented* yang dikembangkan oleh Tyler. Evaluasi program *goals-oriented* dari Tyler dirancang untuk mendeskripsikan tujuan program yang telah berhasil. Evaluasi bermakna juga bagi pengambilan kesimpulan yang mencakup tiga hal utama dalam proses tersebut, yaitu merumuskan pertanyaan, menghimpun data, dan menyajikan atau menampilkan informasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman yang beralamat di Jalan Turi KM 1 Merdikorejo , Tempel, Sleman Derah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2021. Subjek evaluasi pada penelitian *goal oriented* ini adalah 58 siswa tata boga dan guru pengelola Tefa Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman.

Validitas instrumen dilakukan dengan *Judgement Experts*. Data dikumpulkan dengan wawancara, kuesioner dan studi dokumenter. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Hasil Tefa Aspek Pengetahuan

Menurut (Dobson, 2013: 8) pembelajaran berbasis kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan sehingga mereka mampu melakukan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Aspek Pengetahuan

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	% Freq	F Kum
1	50 – 57	53.5	1	1.72	1
2	58 – 65	61.5	10	17.24	11
3	66 – 73	69.5	21	36.21	32
4	74 – 81	77.5	10	17.24	42
5	82 – 89	85.5	0	0.00	42
6	90 – 97	93.5	13	22.41	55
7	98 – 100	99	3	5.17	58
Jumlah			58	100	

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan data penelitian, nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 100, sehingga rentang nilainya 50, sedangkan untuk skor maksimal adalah 100. Dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh harga rerata (Mean) sebesar 75,69, median (Me) 70, modus (Mode) 70, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 12,156.

Berdasarkan tabel frekuensi tersebut dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 3 yang mempunyai

rentang skor 66-73, dengan nilai tengah 69,5 yaitu sebanyak 21 responden. Dalam grafik histogram distribusi frekuensi yang ditampilkan ini akan menampilkan lebih jelas.

Kesiapan masing-masing siswa dilihat dari aspek pengetahuan dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap siswa dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian.

Tabel 2. Skala Kesiapan Pengetahuan

Skala P.	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
80% -100 %	26	45%	Sangat siap
60% - 79 %	31	53%	Siap
40% - 59%	1	2%	Kurang siap
0% -39%	0	0%	Tidak siap
Total	58	100%	

Kesiapan seluruh siswa kelas 12 tata boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman ditinjau dari aspek pengetahuan dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh siswa dengan skor ideal seluruh siswa dengan seratus persen, kemudian dikonversikan dengan pedoman kriteria pencapaian.

Tabel 3. Skor Aspek Pengetahuan

No	Aspek Pengetahuan	Jawaban		Jumlah
		Benar	Salah	
	Indikator			
1	Menjelaskan produk "sweet bread"	55	3	58
2	Menjelaskan produk "sweet bread"	49	9	58
3	Menentukan bahan yang digunakan pembuatan produk "sweet bread"	46	12	58
4	Menentukan bahan yang digunakan pembuatan produk "sweet bread"	41	17	58
5	Menentukan bahan yang digunakan pembuatan produk "sweet bread"	41	17	58
6	Menentukan bahan yang digunakan pembuatan produk "sweet bread"	42	16	58
7	Menentukan alat pembuatan produk "sweet bread"	45	13	58
8	Menjabarkan cara mengolah "sweet bread"	34	24	58
9	Menjabarkan cara mengolah "sweet bread"	41	17	58
10	Menentukan kriteria hasil "sweet bread"	45	13	58
	Jumlah	439	141	580

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pencapaian} &= (\text{Skor Riil} : \text{Skor Ideal}) \times 100\% \\ &= (439 : 580) \times 100\% \\ &= 76\% \end{aligned}$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan siswa ditinjau dari aspek pengetahuan siswa dikategorikan siap, karena tingkat pencapaian sebesar 76% berada dalam

kategori siap yaitu antara interval 60%-79%.

B. Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Hasil Tefa Aspek Ketrampilan

Mandat bagi pendidikan dan latihan kejuruan, terpenting bahwa sistem pendidikan dan latihan kejuruan harus memberikan bekal keterampilan khusus untuk individu yang memungkinkan mereka untuk mencari pekerjaan atau memulai bisnis mandiri, melatih untuk bekerja produktif dan beradaptasi dengan kondisi kemajuan teknologi (Firdaus, 2013: 398). Tefa tata boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman memberikan bekal keterampilan khususnya dalam keterampilan bidang bakery dengan memperhatikan kemajuan teknologi.

Hasil analisis data pada aspek keterampilan siswa dapat dilihat dalam Tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Freq %	F Kum
1	63 - 67	65.15	1	1.7 %	1
2	68 - 72	70.15	2	3.4 %	3
3	73 - 77	75.15	8	13.8 %	11
4	78 - 82	80.15	2	3.4 %	13
5	83 - 87	85.15	8	13.8 %	21
6	88 - 92	90.15	9	15.5 %	30
7	93 - 97	95.15	17	29.3 %	47
8	98 - 100	99	11	19.0 %	58
	Jumlah		58	100.0 %	

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan data penelitian, nilai terendah adalah 63 dan nilai tertinggi adalah 100, sehingga rentang nilainya 37, sedangkan untuk skor maksimal adalah 100. Dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh harga rerata (Mean) sebesar 88,91, median (Me) 92, modus (Mode) 96, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 9,647.

Berdasarkan table frekuensi tersebut dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 7 yang mempunyai rentang skor 93-97, dengan

nilai tengah 95,15 yaitu sebanyak 17 responden.

Berdasarkan tabel 4 dan hasil perhitungan selanjutnya dicari kategori kesiapan siswa dari aspek keterampilan. Kesiapan masing-masing siswa dilihat dari aspek keterampilan dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap siswa dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Kategori kesiapan masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Skala Kesiapan Ketrampilan

Skala P.	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
80% -100 %	50	87 %	Sangat siap
60% – 79 %	8	13 %	Siap
40% – 59%	0	0 %	Kurang siap
0% -39%	0	0 %	Tidak siap
Total	58	100%	

Kesiapan seluruh siswa kelas 12 tata boga SMK Ma'arif 2 Sleman ditinjau dari aspek kerampilan dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh siswa dengan skor ideal seluruh siswa dengan seratus persen, kemudian dikonversikan dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh siswa adalah 2.472 dan skor idealnya adalah 2.784, setelah itu dimasukan ke rumus tingkat pencapaian.

Tabel 6. Skor Riil Ketrampilan

No	Keterampilan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Merencanakan bahan <i>bakery</i> sesuai dengan menu	0	4	51	15	211
2	Membuat tertib kerja sesuai kebutuhan	0	2	72	13	206
3	Memilih bahan sesuai resep	0	2	66	14	208
4	Mengelompokkan bahan <i>bakery</i>	2	6	66	12	198
5	Menyiapkan alat-alat sesuai kebutuhan	7	12	36	13	187
6	Menyiapkan alat-alat dalam keadaan bersih	0	0	48	16	216
7	Membuat produk <i>bakery</i> sesuai dengan resep standar	0	6	63	13	205
8	Membuat produk <i>bakery</i> secara sistematis sesuai tahapan proses pembuatan	0	6	60	14	206
9	Membuat produk <i>bakery</i> sesuai dengan kriteria yang ditentukan	0	6	63	13	205
10	Menyajikan produk <i>bakery</i> dengan baik dan benar	0	2	54	15	212
11	Menggunakan alat pengemasan produk <i>bakery</i>	0	4	63	14	207
12	Mengemas produk <i>bakery</i> dengan baik dan benar	0	0	60	15	212
					Jumlah	2472

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{Skor Maks} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 4 \times 12 \times 58 \\ &= 2.784 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pencapaian} &= (\text{Skor Riil} : \text{Skor Ideal}) \times 100\% \\ \text{Tingkat Pencapaian} &= (2.472 : 2.784) \times 100\% \\ &= 89\% \end{aligned}$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan siswa ditinjau dari aspek pengetahuan siswa dikategorikan sangat siap, karena tingkat pencapaian sebesar 89% berada dalam kategori sangat siap yaitu antara interval 80%-100%.

C. Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Hasil Tefa Aspek Sikap

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Pembelajaran berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2015: 39).

Kesiapan kerja dapat dilihat sebagai suatu proses dan tujuan yang melibatkan pengembangan kerja siswa yang berhubungan dengan sikap, nilai, pengetahuan dan, keterampilan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi semakin sadar dan yakin akan peran dan tanggungjawab mereka (Wibowo, 2016: 402). Oleh karena itu sikap merupakan aspek yang penting dalam kesiapan kerja.

Hasil analisis data pada aspek sikap siswa dapat dilihat dalam Tabel distribusi frekuensi berikut ini.

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Freq %	F Kum
1	48 – 56	51.8	1	2 %	1
2	57 – 65	60.8	0	0 %	1
3	66 – 74	69.8	1	2 %	2
4	75 – 83	78.8	8	14 %	10
5	84 – 92	87.8	12	21 %	22
6	93 – 100	96.5	36	62 %	58
Jumlah			58	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan data penelitian, nilai terendah adalah 48 dan nilai tertinggi adalah 100, sehingga rentang nilainya 52, sedangkan untuk skor maksimal adalah 100. Dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh harga rerata (*Mean*) sebesar 91,07, *median* (*Me*) 95, modus (*Mode*) 100, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 10,217.

Berdasarkan tabel frekuensi tersebut dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 6 yang mempunyai rentang skor 93-100, dengan nilai tengah 96,5 yaitu sebanyak 36 responden. Dalam grafik histogram distribusi frekuensi yang ditampilkan ini akan menampilkan lebih jelas.

Berdasarkan tabel 9 dan hasil perhitungan selanjutnya dicari kategori kesiapan siswa dari aspek sikap. Kesiapan masing-masing siswa dilihat dari aspek sikap dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap siswa dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Kategori kesiapan masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Skala P.	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
80% -100 %	49	84 %	Sangat siap
60% – 79 %	8	14 %	Siap
40% – 59%	1	2 %	Kurang siap
0% -39%	0	0 %	Tidak siap
Jumlah	58	100%	

Kesiapan seluruh siswa kelas 12 tata boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman ditinjau dari aspek sikap dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh siswa dengan skor ideal seluruh siswa dengan seratus persen, kemudian dikonversikan dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh siswa

adalah 2.108 dan skor idealnya adalah 2.320, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian.

Tabel 7. Tabel Distribusi Aspek Sikap

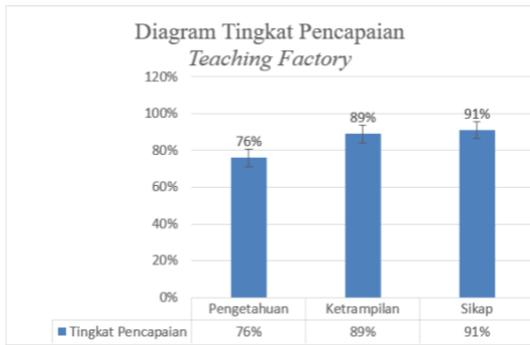
No	Aspek Sikap	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Saya datang tepat waktu ditempat praktek karena ingin melakukan pekerjaan dengan baik	1	4	42	164	211
2	Saya menggunakan seragam dan alat pelindung diri sesuai dengan ketentuan	0	2	36	180	218
3	Saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan saya dengan tanggung jawab	0	2	54	156	212
4	Saya terbiasa mengembalikan alat dan bahan ketempat semula setelah menyelesaikan pekerjaan	0	0	51	164	215
5	Saya mengerjakan pekerjaan dengan teliti	0	2	69	136	207
6	Apabila saya ditugasi menimbang bahan sesuai dengan resep secara teliti	0	2	60	148	210
7	Saya mengerjakan pekerjaan dengan rapih	1	2	54	152	209
8	Setelah selesai pekerjaan saya mengembalikan peralatan dengan rapih	0	2	63	144	209
9	Saya menjaga kebersihan di area kerja saya	0	2	63	144	209
10	Setelah selesai melakukan pekerjaan saya membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia	1	0	63	144	208
					Jumlah	2108

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{Skor Maksimal} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 4 \times 10 \times 58 \\ &= 2.320 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pencapaian} &= (\text{Skor Riil} : \text{Skor Ideal}) \times 100\% \\ \text{Tingkat Pencapaian} &= (2108 : 2.320) \times 100\% = 91\% \end{aligned}$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan siswa ditinjau dari aspek sikap siswa dikategorikan sangat siap, karena tingkat pencapaian sebesar 91% berada dalam kategori sangat siap yaitu antara interval 80%-100%.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam menyiapkan tenaga kerja dituntut untuk selalu dapat mengikuti kebutuhan pasar yang terus berkembang. Sekolah yang ada di Indonesia diharapkan membentuk tamatan yang mempunyai dua keterampilan yaitu hard skills dan soft skills. Dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkompeten sesuai harapan industri, Sekolah Menengah Kejuruan dapat melaksanakan program-program kegiatan salah satunya program Tefa (Wibowo, 2016: 1). Hasil ketiga aspek yang diteliti dari hasil pelaksanaan Tefa, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditampilkan dalam digram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Tingkat Pencapaian Apek Kompetensi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pelaksanaan Tefa yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil Tefa Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek pengetahuan sebagai berikut:

Kesiapan kerja siswa ditinjau dari aspek pengetahuan termasuk dalam kategori siap, dengan pencapaian persentase sebesar 76%, hasil tersebut dapat diartikan sebagian besar siswa mempunyai kemampuan pengetahuan yang baik. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan KKM sekolah yang sebesar 75 sudah terlampaui.

2. Tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil Tefa Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek keterampilan.

Kesiapan kerja siswa ditinjau dari aspek keterampilan termasuk dalam kategori sangat siap, dengan pencapaian persentase sebesar 89%, hasil tersebut dapat diartikan sebagian besar siswa mempunyai kemampuan keterampilan yang baik. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan KKM sekolah yang sebesar 75 sudah terlampaui.

3. Tingkat kesiapan kerja siswa dari hasil Tefa Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman ditinjau aspek sikap

Kesiapan kerja siswa ditinjau dari aspek sikap termasuk dalam kategori sangat siap, dengan pencapaian persentase sebesar

91%, hasil tersebut dapat diartikan sebagian besar siswa mempunyai kemampuan dalam aspek sikap yang sangat siap. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan KKM sekolah yang sebesar 75 sudah terlampaui.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pelaksanaan Tefa yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman, saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tefa sudah berjalan dengan baik, maka adanya program Tefa ini sebaiknya terus dilaksanakan dan ditingkatkan kualitasnya.
2. Skamanda *Bakery* yang merupakan Tefa Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 2 Sleman sebaiknya lebih menginovasi pemasaran produk, misalnya dengan memasarkan ke *marketplace* online.
3. Siswa tata boga agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Tefa atau kegiatan sekolah pada umumnya, agar kompetensi yang diharapkan dari dunia usaha dunia industri dapat tercapai.

REFERENSI

- [1]. Aananda, R. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53). Medan: Perdana Publishing.
- [2]. Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Badan Pusat Statistik. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020. *Berita Resmi Statistik*, (40), 20. Diambil dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/19/43f6d15bcc31f4170a89e571/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2020.html>
- [4]. Direktorat Pembinaan SMK, S. (2019). *PANDUAN PENGEMBANGAN TEACHING FACTORY*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

- Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5]. Hamid, M. (2014). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Techopark di SMK. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 6).
- [6]. Khurniawan, A. (2019). Profil Lulusan SMK Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018 2019. Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7]. Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- [8]. Risnawan, R. (2019). Manajemen Teaching Factory Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1)
- [9]. Saputra, H., Martono, T., Nugroho, I., Estriyanto, Y., & Khurniawan, A. W. (2019). Model Pengelolaan Teaching Factory Bebas Potensi Sekolah dan Wilayah/Geografi. *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*, 1–269.
- [10]. Siswoyo, D. (2013). Kurikulum Smk. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [11]. Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>